

1000 sosok boneka telanjang seukuran manusia berdiri acak sepanjang 400 meter di bibir pantai itu.

Ketika ombak datang dari tengah laut, sebelum mencapai tebing pantai, gelombangnya akan segera menghantam gerombolan boneka yang berdiri tegar dan kaku. Suasana yang dibangun oleh karenanya menjadi sangat dramatis. Mengasosiasikan pada alam pikiran kita akan banyak hal, tergantung bagaimana kita melihat dan menginterpretasikan sebuah komunitas yang berjajar di sana.

Terbuat dari bahan serat fiber dicampur resin, sosok-sosok boneka itu dibentuk menjadi dua pola dasar, laki-laki dan perempuan. Semua

dan direncanakan selesai pertengahan Februari. Karya berjudul *1001 Manusia Tanah* ini menurutnya merupakan bagian dari rangkaian proses kreatifnya sejak pertengahan tahun lalu di Yogyakarta, dengan tema *Seni Rupa Perkara Tanah* dan dirasa masih belum tuntas.

Pada mulanya adalah keinginan PT Pembangunan Jaya Ancol untuk menghadirkan sebuah karya seni rupa "besar", dalam rangka memunculkan gagasan baru yang merangsang kreativitas seniman, serta usaha membangun apresiasi masyarakat terhadap karya seni. Hal serupa sebagaimana telah mereka lakukan 23 tahun lalu, dengan hadirnya Pasar Seni yang kemudian menjadi perma-



FOTO-FOTO: RULLY KESUMA

1001 Manusia Tanah karya Dadang

coklat muda. Sikap dan ekspresi mereka seragam, seolah hendak menegaskan anonimitas. Pemasangan keresibu boneka itu menggunakan konstruksi bambu yang diikatkan pada keramba (rakitan bambu, tempat peternakan kerang hijau) bersusun tiga yang ditamam di dasar laut. Sangat rumit dan memerlukan keahlian tersendiri.

nen hingga kini, di tempat yang sama. Melalui Teddy Darmanto, Imaging Division Manager PT Pembangunan Jaya Ancol yang ditugasi mencari perupa handal, secara kebetulan menemukan Dadang, yang saat itu sedang mengadakan pameran tunggal di Yogyakarta. Setelah melalui pembicaraan singkat, tawaran dari pihak Ancol disambutnya

dengan antusias. Mulailah perupa itu mengadakan riset lapangan dan kemudian mengajukan proposal

Kesepakatanpun kemudian terbentuk. Pihak Ancol menyediakan lahan/area pantai yang dipilih Dadang untuk menempatkan karyanya. "Saya merasakan suatu keakraban dengan pantai, selain lokasi itu yang masih cukup bersih dari benda-

benda artifisial dibandingkan lainnya," katanya beralasan. Sementara perkiraan biaya pengerjaan karyanya sebesar 300 juta rupiah, juga telah disanggupi pihak Ancol. Maka proyek pun segera dikerjakannya sekitar Oktober tahun lalu.

Perupa yang sejak dimasa sekolahnya — Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta — aktif melakukan serangkaian kegiatan seni rupa eksperimental ini, sering kali mengambil tema-tema sosial sebagai titik tumpu dalam berkarya. Hal itu disadari benar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses kreatifnya, dengan kata lain, karya kreatif Dadang tidak hanya mengabdikan pada estetika semata.

Karya-karya seni yang dihasilkan Dadang biasanya lebih dimaksudkan sebagai bagian dari proses pembangkitan kesadaran kritis masyarakat atas masalah-masalah sosial yang sedang berlangsung. Keberpihakannya terhadap masyarakat tertindas, yang dimiskinkan atau yang dimarginalisasikan oleh sebuah struktur kekuasaan, seringkali muncul dalam bentuknya yang kadang masih terasa wantah. Ini memperlihatkan keterikatannya pada dasar pijakan karyanya amatlah kuat.

Beberapa yang bisa disebutkan di sini, sebagai contoh; karyanya *Birokrasi*, *Bola Golf*, yang pernah dipamerkan pada Museum Seni Rupa Fukuoka, Jepang. Padanya dengan cepat dapat ditangkap makna yang ingin disampaikan melalui bentuk-bentuk yang tersaji pada karyanya. Demikian juga karyanya yang pernah dipamerkan di Bentara Budaya, Yogyakarta, yang didasarkan oleh teori "Piramida Pengorbanan Manusia" Pater L. Berger, yang diberi

yang selalu bertumpu karena memandang kenyataan dan harapan masyarakat (termasuk diri saya) sering kali bertentangan," katanya pada suatu hari. Adanya ketidakadilan, dehumanisasi, pelanggaran hak-hak dasar manusia atas nama pembangunan, yang sering ia amati, dan rasakan dalam kehidupan bermasyarakat sangat mengganggu dan menggelisahkannya.

Pada karya terakhirnya di pantai Marina itu, adalah juga merupakan bagian dari refleksi kegundahan batinnya terhadap sekelompok manusia atau masyarakat yang berada pada posisi kalah oleh kekuasaan yang menindas, baik secara terang-terangan, pun juga diam-diam. Mereka, menurut Dadang kelompok masyarakat yang tak lagi mempunyai hak atas tanahnya sendiri, yang mereka tempati selama ini. Dan akhirnya terdesak hingga ke laut lepas.

Pilihan tema serta tempat untuk karya *1001 Manusia Tanah* ini menghadapkan tantangan, yaitu kekuatan bahan yang digunakan untuk merealisasikan karyanya, dari hantaman ombak pantai. Menurut Rosyid, seorang nelayan yang menjadi kepala divisi pemasangan, bambu-bambu penyangga boneka itu hanya bisa bertahan sekitar tujuh hingga delapan bulan saja.

Apa pun, *1001 Manusia Tanah* yang berdiri kaku di pantai Marina Ancol layak Anda simak sendiri selekasnya, sebelum kemudian hancur, dan hilang dibawa air ke laut lepas. Yang menurut Dadang, sebagaimana nasib orang-orang pinggiran yang lumat tergilas oleh kekuasaan yang menindas atas nama pembangunan.

SMX

Seni m...  
penting...  
dividu, saya...  
apa yang say...  
Tentu saja da...  
menjadi sang...  
sosialnya jug...  
Lalu apa...  
Bisa mac...  
rakat. Bisa be...  
fungsi pendid...  
an baru ba...  
kontrol sosi...  
Ketika se...  
tapi juga pu...  
bagaimana A...  
Ini mema...  
Isi lebih kepa...  
dan bentuk le...  
Memang seb...  
merasa agal...  
terlalu berma...  
estetiknya al...  
ada hanya be...  
ganda. Ini sel...  
gi saya, seora...  
liki kemampu...  
puan intelek...  
Karya Me...  
lah sosial. M...  
Hal sema...  
karena kead...  
melibatkan...  
masyarakat...  
(terlibat): T...  
tenang adem...  
lakukan, ar...  
kesejarah...  
tiap hari bac...  
yang pahit or...  
kehidupan d...  
Dan karya y...  
saksi dari ke...  
Sekadar...  
Tentu saj...  
itu, saya ber...  
baik, misaln...  
syarat...  
Anda me...  
fungsi peny...  
seberapa jau...  
Begini, sa...  
karya saya ak...  
itu bisa meni...  
tu yang tak...  
sesuatu yang...  
pai tersentul...  
orang itu te...  
terjadi...  
Kalau ke...  
alami hal ya...  
menyadari a...  
sung, maka i...  
segalanya sec...